

Respon Pengamat terhadap Berbagai Jenis Kekerasan Anak: Sebuah Studi Eksperimental tentang Intensi Menolong

Haessa Lintang Rizkika

Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia
haessa.lintang.rizkika-2023@psikologi.unair.ac.id

Ade Lily Reakid Arin Uktubara

Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

Vendy Ichwan Hendariyanto

Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

Achmad Chusairi

Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

Abstract

Child abuse has severe consequences for victims, making bystander intervention crucial to preventing or halting violence. This study aims to analyze the influence of different types of child abuse on bystanders' intention to intervene (Bystander Intention). The research employed a quasi-experimental design using four vignettes representing physical, psychological, sexual abuse, and neglect. Participants randomly selected one vignette based on color and responded to questions assessing their intention to intervene in the abusive situation. The results indicated that the type of abuse had no significant influence on bystanders' intention to intervene ($p = 0.694$). These findings highlight the need for further exploration of other potential moderating factors, such as the severity and frequency of abuse, the relationship between bystanders and victims, and contextual elements surrounding the abusive situation. This study faced limitations, including non-normal data distribution and a relatively small sample size ($N = 144$), which may restrict the generalizability of the findings. Future research is recommended to expand sample sizes and adjust statistical analyses to enhance the reliability and representativeness of the results. In conclusion, while the type of abuse does not significantly impact bystander intention to intervene, these findings open opportunities for future studies to deepen understanding of bystander intervention dynamics.

Keywords: violence, experiment, Child abuse

Abstrak

Kekerasan terhadap anak memiliki dampak serius bagi penyintas, sehingga intervensi pengamat menjadi krusial dalam mencegah atau menghentikan kekerasan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh berbagai jenis kekerasan terhadap niat intervensi pengamat (Intensi Bystander). Penelitian menggunakan desain kuasi-eksperimen dengan empat *vignette* yang menggambarkan kekerasan fisik, psikologis, seksual, dan penelantaran. Subjek memilih satu *vignette* secara acak berdasarkan warna, lalu menjawab pertanyaan terkait intensi intervensi terhadap kekerasan. Hasil menunjukkan bahwa jenis kekerasan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap intensi pengamat untuk bertindak ($p = 0,694$). Temuan ini menunjukkan perlunya eksplorasi lebih lanjut terhadap faktor-faktor lain yang mungkin memoderasi niat

Journal of Correctional Issues
2024, Vol. 7 (2)
Politeknik Ilmu
Pemasyarakatan

Review
21-12-2024

Accepted
30-12-2024

intervensi, seperti tingkat keparahan dan frekuensi kekerasan, hubungan pengamat dengan korban, serta elemen kontekstual situasi. Penelitian ini memiliki keterbatasan, termasuk distribusi data yang tidak normal dan ukuran sampel yang relatif kecil ($N = 144$), sehingga generalisasi hasil harus dilakukan dengan hati-hati. Penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas ukuran sampel dan menyesuaikan analisis statistik. Kesimpulannya, pengaruh jenis kekerasan terhadap niat intervensi pengamat tidak signifikan, tetapi temuan ini membuka ruang untuk penelitian lebih lanjut yang dapat memberikan pemahaman lebih mendalam terkait dinamika intervensi pengamat.

Kata kunci: eksperimen, kekerasan, anak.

Pendahuluan

Kasus kekerasan pada anak meningkat tajam setiap tahunnya. Jumlah kasus kekerasan pada anak tahun 2022 mencapai 21.241 kasus (Pratiwi, 2023), angka ini melonjak hampir dua kali lipat dari tahun sebelumnya, 11.952 kasus (Kompas, 2022). Kekerasan terhadap anak meliputi berbagai bentuk, tidak hanya terbatas pada aspek fisik, melainkan juga mencakup kekerasan psikologis, seksual, penelantaran, perdagangan manusia, serta eksploitasi (Pratiwi, 2023). Data dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA, 2024) menunjukkan sebanyak 16.955 kekerasan terjadi di lingkungan tempat tinggal dan sebanyak 4.631 pelaku kekerasan adalah orang tua dan keluarga. Di dunia, diperkirakan hingga 1 milyar anak menjadi korban kasus kekerasan pada tahun 2021 (WHO, 2022).

Kekerasan terhadap anak memiliki konsekuensi yang cukup berat. Pada laki-laki, maltreatment adalah faktor yang memiliki efek besar terhadap kenakalan remaja terkait kekerasan daripada struktur keluarga, SES, ukuran keluarga dan urutan kelahiran (Trickett et al., 2011). Dalam studi (Trickett et al., 2011) juga dijelaskan bahwa kekerasan yang diterima berkorelasi dengan perilaku kekerasan, yang memprediksi

keterlibatan dengan pergaulan anti sosial, yang kemudian memprediksi tindakan kekerasan. Selain itu, terdapat bukti kuat pada korelasi pengalaman kegagalan atau kemalangan pada masa kecil dengan dampak negatif pada masa dewasa (Walsh et al., 2019). Pada sebuah studi di Indianapolis, anak-anak yang mengalami kekerasan fisik sampai usia 11 tahun memiliki resiko lebih tinggi untuk menjadi pelaku kriminal kasus kekerasan selama 15 tahun ke (Farrington, 2005). Sedangkan studi (Malinosky-Rummell & Hansen, 1993) mengkonfirmasi bahwa mengalami kekerasan fisik pada masa kecil memprediksi keterlibatan pada kasus pelanggaran hukum terkait kekerasan maupun pelanggaran hukum non-kekerasan di masa mendatang.

Kekerasan pada anak menurut (WHO, 2022) adalah tindakan kekerasan dan penelantaran anak di bawah usia 18 tahun, yang mencakup kekerasan psikologis, fisik, dan seksual, serta penelantaran. Dalam penelitian meta-analisis yang dilakukan oleh (Stoltenborgh et al., 2015), penelitian terkait kekerasan seksual pada anak lebih mendominasi daripada penelitian kekerasan jenis lain. Hal ini dimungkinkan karena kekerasan seksual dianggap memiliki dampak yang lebih besar daripada kekerasan yang lain (Stoltenborgh et al., 2015). Selain itu,

perilaku kekerasan seksual adalah tindakan yang selalu dianggap salah, berbeda dengan kekerasan fisik dan psikologis yang berpotensi menjadi bagian dari perilaku pendisiplinan orang tua dan dianggap normal serta pantas walaupun kejam (Stoltenborgh et al., 2015). Menurut studi yang dilakukan (Manning & Cheers, 1995), tetangga menolak untuk mengintervensi sebuah peristiwa kekerasan fisik terhadap anak karena prinsip menghormati privasi keluarga. Begitu pula dengan kekerasan psikologis, kekerasan psikologis adalah jenis kekerasan terhadap anak yang jarang disentuh oleh program pencegahan dan penanganan terhadap anak korban kekerasan (Spinazzola et al., 2014). Kenyataannya, kekerasan psikologis dan penelantaran memiliki dampak yang sama bahkan lebih di beberapa aspek dibanding jenis kekerasan yang lain (Gama et al., 2021; Rostami et al., 2014; Spinazzola et al., 2014).

Keterlibatan *bystander* dalam situasi kekerasan terhadap anak adalah kunci untuk mencegah dan mengurangi dampak negatif dari kekerasan tersebut (Asy'ari, 2021; Jannah, 2021). Lingkungan sekitar memiliki peran penting untuk memberikan intervensi awal pada kasus kekerasan terhadap anak (Gambrill & Paquin, 1992).

(Gambrill & Paquin, 1992) menciptakan tipologi intervensi *bystander* berdasarkan dua dimensi yakni kesegeraan intervensi dan keterlibatan.

Level of immediacy membedakan intervensi berdasarkan waktu diberikannya sebuah intervensi yakni *high immediacy* dan *low immediacy*. Intervensi dengan *high immediacy* bertujuan untuk menghentikan kejadian yang sedang

berlangsung, hal ini bisa dilakukan dengan memisahkan pelaku dan korban kekerasan atau mengatakan kepada pelaku agar tidak melanjutkan tindakannya. Intervensi dengan *low immediacy* adalah intervensi yang bertujuan untuk mencegah kejadian berikutnya. Intervensi ini dapat dilakukan dengan menyarankan korban untuk melaporkan pelaku ke polisi atau menjauhkan diri dari pelaku (Gambrill & Paquin, 1992).

Level of involvement adalah dimensi yang membedakan level keterlibatan seseorang dalam memberikan intervensi. Intervensi dengan keterlibatan tinggi (*high involvement*) berarti *bystander* memaparkan dirinya kepada situasi secara langsung dengan konsekuensi resiko yang lebih tinggi. Hal ini bisa dilakukan dengan mencoba untuk menginterupsi suatu kejadian. Intervensi dengan keterlibatan yang rendah ialah intervensi yang tidak memaparkan dirinya dalam situasi publik, intervensi ini bisa dilakukan dengan cara secara personal memberikan saran kepada korban atau secara sembunyi-sembunyi mencoba menghalangi pelaku dari korban (Gambrill & Paquin, 1992).

Ada beberapa faktor yang dapat mencegah seseorang untuk menolong korban dalam peristiwa kekerasan terhadap anak. Kekerasan dalam lingkup rumah tangga sebenarnya diketahui oleh tetangga di lingkungan sekitar namun adanya anggapan bahwa itu hanyalah masalah keluarga membuat tetangga mengabaikannya (Christy & Voigt, 1994). (Aryani & Elhada, 2021) menambahkan bahwa kekerasan terhadap anak seringkali disaksikan oleh orang tua, wali, tetangga, teman sebaya, atau bahkan

orang asing yang memiliki peluang untuk menjadi *bystander* dan melaporkan insiden tersebut kepada pihak berwenang. Meskipun ada potensi untuk tindakan intervensi yang dapat menyelamatkan anak dari situasi berbahaya, kenyataannya seringkali tidak ada tindakan yang diambil oleh para *bystander*. Dari beberapa studi terdahulu, faktor-faktor yang sering menghalangi intensi intervensi dari *bystander* adalah kebingungan menginterpretasikan situasi sebagai peristiwa kekerasan atau bagian dari pendisiplinan (Manning & Cheers, 1995), rasa takut akan konsekuensi tindakan (Cismaru, 2013; Coulton et al., 1996; Wolf et al., 2018) dan kemampuan untuk mengintervensi (Christy & Voigt, 1994; Cismaru, 2013; Wolf et al., 2018).

Dalam teori mengenai *bystander*, ada beberapa tahapan yang harus dilewati untuk dapat mengintervensi. Salah satunya ada evaluasi. Kebingungan menginterpretasikan situasi adalah salah satu hal yang dapat mencegah adanya pertolongan. Kebingungan dalam menginterpretasikan sebuah kekerasan yang oleh masyarakat luas banyak dianggap sebagai ranah privat atau bagian dari pendisiplinan menghambat para *bystander* untuk melakukan evaluasi secara cermat pada kasus kekerasan fisik dan psikis terhadap anak. Dalam studi (Manning & Cheers, 1995), responden tidak melakukan intervensi karena kebingungan untuk membedakan suatu perilaku pengasuhan merupakan perilaku yang masih diterima oleh masyarakat atau tidak. Dalam studi (Bensley et al., 2004), dikemukakan bahwa prevalensi konsesus masyarakat untuk menentukan bahwa suatu tindakan adalah kekerasan lebih banyak merujuk pada tindak kekerasan seksual dibanding dengan jenis

tindak kekerasan yang lain. Tingginya prevalensi tindakan kekerasan sebagai bagian pengasuhan di kultur Asia berpotensi berperan dalam fenomena ini. Beberapa studi mengemukakan bahwa pengalaman menjadi korban kekerasan semasa kecil berpotensi untuk membuat seseorang meremehkan kekerasan dan memandang perilaku tersebut sebagai hal yang wajar (Robinson & Breaux, 2019).

Telah banyak studi yang dilakukan terkait kekerasan terhadap anak, intervensi terhadap kekerasan pada anak dan efek-efek dari kekerasan terhadap anak. Namun, penelitian-penelitian tersebut sebagian besar dilakukan dengan pendekatan historis (Christy & Voigt, 1994; Gama et al., 2021; Rostami et al., 2014; Spinazzola et al., 2014). Selain itu, sejauh ini penelitian terkait jenis kekerasan terhadap anak hanya sebatas perbedaan persepsi dan konsekuensi dari masing-masing jenis kekerasan.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen kuasi dengan desain antar subjek atau *between subject* yang dilakukan secara daring dengan menggunakan metode vignette. Terdapat empat skenario yang masing-masing merepresentasikan setiap jenis kekerasan pada anak. Subjek diminta untuk memilih salah satu dari warna yang merujuk pada salah satu kasus yang telah dipersiapkan. Setelah membaca vignette, subjek akan menerima serangkaian pertanyaan terkait intensi subjek untuk mengintervensi peristiwa yang ada pada vignette. Pada halaman berikutnya, subjek disuguhkan pertanyaan terkait intensi subjek untuk

mengambil peran dalam peristiwa tersebut. Judul dalam penelitian ini akan disamarkan untuk menghindari bias dari subjek, debriefing akan dilakukan setelah subjek mengisi seluruh pertanyaan. Subjek disajikan informed consent sebelum dan sesudah debriefing. Jika subjek keberatan untuk berpartisipasi, subjek diperkenankan mengundurkan diri dan tidak mengisi informed consent. Link penelitian akan disebarakan dengan mencantumkan kriteria subjek dan otomatis tidak dapat diisi ketika jumlah subjek yang ditentukan telah memenuhi kuota.

Kriteria subjek dalam penelitian ini adalah individu dengan usia di atas 18 tahun (telah dianggap dewasa oleh negara) sehingga dianggap mampu untuk melakukan intervensi terhadap peristiwa kekerasan. Kuota subjek pada penelitian ini adalah 400 subjek yang dibagi menjadi 4 kelompok sesuai dengan jumlah tipe kekerasan. Namun karena kondisi waktu yang terbatas penelitian ini mendapatkan sampel sejumlah 144 sampel. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian; Skenario kekerasan disusun dengan menggunakan *Adverse Childhood Experiences International Questionnaire (ACE-IQ)* oleh WHO sebagai referensi. Sedangkan untuk intervensi bystander mengikuti *Bystander's Intention to*

Intervene Scale. Skala terkait intervensi bystander dibuat berdasarkan tipologi intervensi bystander oleh (Bowes-Sperry & O'Leary-Kelly, 2005). Telah dilakukan uji validitas isi, penskalaan stimulus dan uji reliabilitas pada skala ini.

Hasil

Penelitian ini menyelidiki dinamika rumit dari respons pengamat mengenai berbagai jenis pelecehan anak. Hasil yang disajikan di sini menjelaskan interaksi yang penuh nuansa antara berbagai bentuk pelecehan—fisik, psikologis, seksual, dan penelantaran—dan niat para pengamat untuk melakukan intervensi. Melalui pendekatan eksperimental yang dirancang dengan cermat, penelitian ini berusaha mengungkap kompleksitas seputar kapan dan bagaimana individu cenderung menawarkan bantuan dalam menghadapi berbagai bentuk kekerasan terhadap anak. Bagian berikut ini menggambarkan temuan-temuan utama, mengungkap pola dan wawasan yang muncul dari analisis data yang terkumpul.

Dalam penelitian ini, data kekerasan anak disajikan melalui tabel yang memperinci vignette jenis kekerasan seperti fisik, psikologi, seksual, dan kekerasan terlantar, serta

Tabel 1. Demografi Sampel

	Total	Fisik	Psikologi	Seksual	Terlantar
Laki-Laki	43	18	1	20	4
Perempuan	101	21	41	18	21
Menikah	46	11	19	16	0
Belum menikah	98	28	22	22	25
Pernah menjadi korban	29	7	8	10	4
Tidak pernah	115	32	34	28	21
SMA	27	8	7	8	4
D3	4	2	0	0	2
S1	98	26	31	25	16
S2	15	3	4	5	3
Kota	63	22	16	15	10
Pinggiran	31	6	10	9	6
Desa	50	11	16	14	9
N	144	39	42	48	25

dibagi berdasarkan beberapa karakteristik individu. Terdapat total 144 jumlah subjek dalam penelitian ini (lihat tabel 1), 43 orang diantaranya adalah laki-laki. Subjek didominasi oleh individu lajang yang belum menikah yakni 98 dari 144 orang. Subjek paling banyak berasal dari Tingkat pendidikan S1 (98 orang) dan paling sedikit berasal dari D3 (4 orang). Dari analisis jenis kelamin, terlihat bahwa perempuan lebih banyak menerima vignette kekerasan fisik, psikologi, dan seksual, sementara laki-laki lebih banyak menerima vignette kasus penelantaran. Dari tabel 1 menunjukkan bahwa 29 orang responden pernah mengalami kekerasan oleh orang tua pada masa anak-anak.

Tabel 2. Uji Homogenitas (Lavene's Test)

F	df1	df2	p
8.79	3	140	<.001

Hasil uji homogenitas Levene's test menunjukkan nilai signifikansi yang sangat rendah ($p < .001$), mengindikasikan adanya perbedaan signifikan dalam varians antar kelompok atau perlakuan. Dengan kata lain, varians tidak homogen, yang berarti terdapat variabilitas signifikan di antara kelompok yang diuji. Hal ini berimplikasi pada validitas analisis statistik yang melibatkan kelompok tersebut. Untuk mempertimbangkan perbedaan variabilitas ini, peneliti melanjutkan dengan uji beda rata-rata antar kelompok.

Tabel 3. Uji Normalitas (Saphiro Wilk)

Statistic	P
0,929	<.001

Tabel 3 menampilkan hasil uji normalitas menggunakan Saphiro-Wilk dengan nilai statistik uji (0,929) dan nilai signifikansi ($p < .001$). Nilai signifikansi yang sangat rendah ($p < .001$) menunjukkan bahwa terdapat bukti yang cukup untuk menolak asumsi bahwa data tersebut berasal dari distribusi normal. Dengan kata lain, data yang diamati tidak mengikuti pola distribusi normal secara signifikan. Sehingga berdasarkan asumsi tersebut peneliti melakukan uji anova non parametrik

Tabel 4. Uji One Way Anova

	χ^2	df	p	ϵ^2
InBys	1.45	3	0.694	0.0101

Tabel 4 menunjukkan hasil uji One-Way ANOVA (Analysis of Variance) untuk variabel Intensi Bystander, dengan nilai statistik χ^2 sebesar 1.45, derajat kebebasan (df) sebesar 3, nilai signifikansi (p) sebesar 0.694, dan efek ukuran (ϵ^2) sebesar 0.0101. Nilai statistik χ^2 yang relatif rendah menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam rata-rata antar kelompok dalam variabel Intensi Bystander. Derajat kebebasan (df) mencerminkan jumlah kelompok atau perlakuan yang diuji. Nilai signifikansi (p) yang tinggi (0.694) menunjukkan bahwa tidak ada bukti yang cukup untuk menolak hipotesis nol, yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelompok-kelompok tersebut dalam variabel Intensi Bystander. Efek ukuran (ϵ^2) sebesar 0.0101, meskipun cukup rendah, mengindikasikan bahwa variasi dalam variabel Intensi Bystander yang dapat dijelaskan oleh faktor kelompok atau perlakuan adalah sekitar 1.01%. Secara keseluruhan, hasil uji One-Way

ANOVA ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam rata-rata variabel Intensi Bystander antar kelompok atau perlakuan yang diuji, dan efek ukuran yang rendah menunjukkan dampak yang minim dari faktor kelompok atau perlakuan terhadap variabilitas variabel Intensi Bystander.

Tabel 5 menggambarkan hasil uji perbandingan dua-per-dua dengan menggunakan nilai t-statistik (w) dan

perbedaan signifikan antara Kelompok 1 dan Kelompok 3. Sementara itu, perbandingan antara Kelompok 1 dan Kelompok 4 menunjukkan nilai t-statistik sebesar 1.197 dengan nilai signifikansi sebesar 0.832. Dengan tingkat signifikansi yang lebih besar dari 0.05, hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara kedua kelompok. Hasil analisis pairwise yang serupa juga ditemukan dalam perbandingan antara Kelompok 2 dan

Tabel 5. Hasil Uji Beda berdasarkan kelompok

		w	p
1	2	1.736	0.609
1	3	0.894	0.922
1	4	1.197	0.832
2	3	0.647	0.968
2	4	0.761	0.950
3	4	0.467	0.988

Note: "1": Kekerasan fisik "2": Kekerasan Psikis "3": Kekerasan Seksual "4": Penelantaran

nilai signifikansi (p) untuk setiap perbandingan antar kelompok. Setiap baris dalam tabel mencerminkan analisis perbandingan antara dua kelompok tertentu, dan berikut adalah interpretasi hasilnya. Pertama, perbandingan antara Kelompok 1 dan Kelompok 2 menunjukkan nilai t-statistik sebesar 1.736 dengan nilai signifikansi sebesar 0.609. Dengan tingkat signifikansi yang lebih besar dari 0.05, hasil ini menegaskan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok pada variabel yang diuji.

Kemudian, perbandingan antara Kelompok 1 dan Kelompok 3 menunjukkan nilai t-statistik sebesar 0.894 dengan nilai signifikansi sebesar 0.922. Dengan tingkat signifikansi yang lebih besar dari 0.05, hasil ini menegaskan bahwa tidak terdapat

Kelompok 3, Kelompok 2 dan Kelompok 4, serta Kelompok 3 dan Kelompok 4. Keseluruhan, temuan ini menyiratkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelompok-kelompok yang diuji pada tingkat signifikansi yang telah ditetapkan.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara jenis-jenis kekerasan terhadap anak dan intervensi pengamat. Hasil yang tidak terduga ini mendorong eksplorasi lebih dalam terhadap faktor-faktor potensial yang mungkin berkontribusi terhadap intensi menolong dari bystander.

Penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa berbagai faktor dapat mempengaruhi intervensi pengamat dalam kasus-kasus kekerasan

terhadap anak. (Christy & Voigt, 1994) mengidentifikasi karakteristik pengamat, situasi, korban, dan pelaku sebagai variabel yang signifikan. Hoefnagels & Zwikker, (2001) memperluas kerangka kerja ini dengan memasukkan karakteristik personal dan situasional yang mempengaruhi interpretasi kekerasan terhadap anak. Namun, (Goldbeck et al., 2007) menemukan bahwa manajemen kasus yang dibantu oleh ahli tidak secara signifikan mempengaruhi persepsi pekerja kasus tentang kekerasan terhadap anak, meskipun hal itu mengarah pada perubahan dalam perencanaan intervensi mereka. Zellman, (1992) menyoroti dampak dari karakteristik kasus, seperti pelecehan sebelumnya, tingkat keparahan, dan pengakuan, pada keputusan pelaporan. Studi-studi ini secara kolektif menunjukkan bahwa meskipun berbagai bentuk kekerasan terhadap anak mungkin tidak secara signifikan memengaruhi niat intervensi pengamat, berbagai faktor lain dapat berperan.

Selain itu, sangat penting untuk mempertimbangkan faktor moderasi potensial yang dapat membayangi pengaruh jenis kekerasan pada intensi intervensi pengamat. Faktor-faktor seperti tingkat keparahan dan frekuensi kekerasan, hubungan antara pengamat dan korban, dan elemen kontekstual di sekitar situasi kekerasan, semuanya dapat berkontribusi pada keseragaman yang diamati dalam niat intervensi. Pengamatan yang menggambarkan kekerasan yang lebih ekstrem atau mengancam nyawa mungkin memicu tanggapan lebih aktif dan niat intervensi yang lebih kuat. Sebaliknya, kekerasan yang lebih subtan mungkin kurang

menarik perhatian atau memunculkan respon yang kurang tegas dari pengamat. Berbagai faktor mempengaruhi persepsi tentang kekerasan, termasuk pendidikan, pelatihan, dan pengalaman profesional (Postmus et al., 2011). Sikap terhadap kekerasan terhadap perempuan dibentuk oleh faktor gender dan budaya (Flood & Pease, 2009). Paparan media yang agresif dan penuh kekerasan juga dapat memengaruhi persepsi kekerasan, dengan faktor-faktor seperti waktu yang dihabiskan untuk menonton media, konten, jenis kelamin, usia, dan karakteristik psikologis yang berperan (Wiedeman et al., 2015). Dalam konteks kekerasan dalam hubungan romantis, persepsi tentang perilaku pasangan dan respons yang diharapkan berbeda antara anak laki-laki dan perempuan (Próspero, 2006). Temuan ini menyoroti interaksi yang kompleks antara faktor pribadi, sosial, dan budaya dalam membentuk persepsi tentang kekerasan.

Hubungan interpersonal antara pengamat dan korban juga bisa memoderasi respons. Misalnya, pengamat yang memiliki hubungan dekat dengan korban mungkin merasa lebih terdorong untuk melakukan intervensi aktif daripada pengamat yang memiliki hubungan yang lebih jauh. Dinamika interpersonal ini dapat membentuk persepsi pengamat terhadap kekerasan dan, pada gilirannya, mempengaruhi keputusan mereka untuk bertindak. Hubungan antara pengamat dan korban memainkan peran penting dalam menentukan respons pengamat terhadap suatu situasi. Bennett et al., (2017) menemukan bahwa pengamat lebih cenderung melakukan intervensi dalam situasi kekerasan seksual yang parah, dan perempuan lebih cenderung membantu.

Namun, dampak dari hubungan pengamat dengan korban dan pelaku terhadap niat untuk menolong masih beragam. Kompleksitas ini dieksplorasi lebih lanjut oleh (Trach & Hymel, 2020), yang menemukan bahwa pengamat lebih cenderung melakukan intervensi secara langsung jika mereka menyukai korban dan lebih kecil kemungkinannya untuk memberi tahu orang dewasa jika mereka tidak menyukai korban. Demikian pula, (Brody N; Vangelisti A. L., 2016) menemukan bahwa kedekatan antara pengamat dan korban dikaitkan dengan kecenderungan yang lebih besar untuk mengintervensi dan mendukung korban dalam insiden cyberbullying.

Di sisi lain, elemen kontekstual di sekitar situasi kekerasan dapat memberikan kerangka yang penting untuk memahami respons pengamat. Faktor-faktor seperti kehadiran saksi lain, kondisi lingkungan sekitar, atau adanya ancaman tambahan dapat memoderasi cara pengamat menafsirkan dan merespons kekerasan. Penelitian tentang respons pengamat terhadap kekerasan telah mengidentifikasi berbagai faktor individu, situasional, dan kontekstual yang dapat memengaruhi intervensi. Mainwaring et al., (2023) menemukan bahwa gender, kehadiran pengamat lain, dan norma sosial terhadap intervensi adalah variabel kunci dalam konteks kekerasan seksual. Allison & Bussey, (2016) menyoroti pentingnya mempertimbangkan sifat situasi kekerasan yang kompleks dan bergantung pada konteks, dan menyarankan bahwa teori kognitif sosial mungkin lebih cocok daripada efek pengamat dalam menjelaskan perilaku pengamat. Slater et al., (2013) memberikan bukti eksperimental bahwa

kesamaan identitas sosial antara pengamat dan korban dapat meningkatkan kemungkinan intervensi dalam insiden kekerasan. Aisenberg & Ell, (2005) menekankan perlunya mempertimbangkan faktor masyarakat dan keluarga yang lebih luas dalam memahami dampak dari kekerasan di masyarakat. Penelitian-penelitian ini secara kolektif menggarisbawahi pentingnya mempertimbangkan berbagai faktor, termasuk karakteristik individu, dinamika sosial, dan elemen kontekstual yang lebih luas, dalam memahami respons pengamat terhadap kekerasan.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa berbagai jenis kekerasan terhadap anak, termasuk fisik, psikologis, seksual, dan penelantaran, tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada niat intervensi pengamat, sebagaimana tercermin dalam variabel Intensi Bystander. Kurangnya perbedaan yang signifikan ini mendorong eksplorasi lebih lanjut terhadap faktor-faktor potensial yang mungkin mempengaruhi intensi menolong bystander. Faktor-faktor seperti tingkat keparahan dan frekuensi kekerasan, hubungan interpersonal antara pengamat dan korban, dan elemen kontekstual di sekitar situasi kekerasan, semuanya dapat memoderasi respons pengamat.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, terdapat keterbatasan dalam distribusi data yang tidak normal, seperti terindikasi oleh hasil uji normalitas Saphiro-Wilk yang menunjukkan nilai signifikansi yang rendah ($p < 0,001$). Kondisi ini dapat mempengaruhi validitas asumsi dasar dalam penggunaan uji

statistik parametrik, dan oleh karena itu, interpretasi hasil harus dilakukan dengan hati-hati. Penelitian ini mungkin mendapatkan manfaat dari lebih banyak partisipasi untuk meningkatkan distribusi data yang lebih normal.

Selain itu, jumlah sampel yang relatif kecil dapat menjadi batasan serius dalam menggeneralisasi hasil penelitian ini ke populasi yang lebih besar. Dengan hanya melibatkan 144 responden, perwakilan variasi yang dapat diakomodasi oleh sampel ini mungkin terbatas, dan hasilnya mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan keragaman yang mungkin ada di antara populasi yang lebih besar. Oleh karena itu, hasil penelitian ini perlu dianggap dengan penuh kehati-hatian ketika diaplikasikan secara lebih luas.

Adapun ketidaksignifikan dalam beberapa temuan, seperti pada uji One-Way ANOVA dengan nilai p sebesar 0,694, dapat disebabkan oleh ukuran sampel yang tidak memadai untuk mendeteksi perbedaan yang sebenarnya. Dengan pertimbangan ini, hasil statistik yang tidak signifikan mungkin tidak mencerminkan keadaan sebenarnya, dan penelitian selanjutnya dapat memperluas jumlah sampel untuk meningkatkan keandalan temuan.

Dalam mengatasi batasan ini, penelitian masa depan sebaiknya memperluas cakupan sampel untuk mencakup lebih banyak responden dan menyesuaikan metode analisis sesuai dengan distribusi data yang ditemui. Dengan demikian, hasil penelitian akan lebih kuat secara statistik dan dapat memberikan kontribusi yang lebih substansial terhadap pemahaman dinamika intervensi pengamat terhadap berbagai jenis kekerasan terhadap

anak menyajikan temuan hasil penelitian (kuantitatif atau kualitatif)

Implikasi

Penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting yang saling terkait. Meskipun hasil menunjukkan tidak ada korelasi signifikan antara jenis kekerasan dan intensi pengamat untuk membantu, temuan ini memberikan pemahaman bahwa semua jenis kekerasan terhadap anak perlu mendapat perhatian yang sama dalam upaya pencegahan dan penanganannya. Tingginya angka prevalensi kekerasan anak (perbandingan 1:5 orang) menekankan pentingnya penguatan peran tetangga sebagai pengamat potensial, yang dapat diwujudkan melalui pengembangan program edukasi masyarakat dan sistem pelaporan yang mudah diakses. Dari segi metodologi, penelitian ini menunjukkan perlunya peningkatan jumlah sampel untuk penelitian di masa depan guna mendapatkan hasil yang lebih valid, sementara dari sisi kebijakan, diperlukan penguatan sistem perlindungan anak di tingkat komunitas serta program-program yang dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam mencegah dan menangani kasus kekerasan terhadap anak.

Referensi

- Aisenberg, E., & Ell, K. (2005). Contextualizing Community Violence and Its Effects. *Journal of Interpersonal Violence*, 20(7). <https://doi.org/10.1177/0886260505276833>
- Allison, K. R., & Bussey, K. (2016). Cyberbystanding in context: A review of the literature on witnesses' responses to cyberbullying. *Children*

- and Youth Services Review*, 65.
<https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2016.03.026>
- Aryani, D. I., & Elhada, N. I. (2021). Kekerasan Terhadap Anak; Strategi Pencegahan Dan Penanggulangannya. *Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 4(2).
- Asy'ari, S. (2021). KEKERASAN TERHADAP ANAK. *Jurnal Keislaman*, 2(2).
<https://doi.org/10.54298/jk.v2i2.3383>
- Bennett, S., Banyard, V. L., & Edwards, K. M. (2017). The Impact of the Bystander's Relationship With the Victim and the Perpetrator on Intent to Help in Situations Involving Sexual Violence. *Journal of Interpersonal Violence*, 32(5).
<https://doi.org/10.1177/0886260515586373>
- Bensley, L., Ruggles, D., Simmons, K. W., Harris, C., Williams, K., Putvin, T., & Allen, M. (2004). General population norms about child abuse and neglect and associations with childhood experiences. *Child Abuse and Neglect*, 28(12).
<https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2004.07.004>
- Bowes-Sperry, L., & O'Leary-Kelly, A. M. (2005). To act or not to act: The dilemma faced by sexual harassment observers. *Academy of Management Review*, 30(2).
<https://doi.org/10.5465/AMR.2005.16387886>
- Brody N; Vangelisti A. L. (2016). Bystander intervention in cyberbullying. In *Communication Monographs* (Vol. 83, Issue 1, p. 162).
<https://doi.org/10.1080/03637751.2015.1064248>
- Christy, C. A., & Voigt, H. (1994). Bystander Responses to Public Episodes of Child Abuse. *Journal of Applied Social Psychology*, 24(9).
<https://doi.org/10.1111/j.1559-1816.1994.tb00614.x>
- Cismaru, M. (2013). Encouraging bystanders to help in stopping violence against children. *International Journal of Nonprofit and Voluntary Sector Marketing*, 18(1).
<https://doi.org/10.1002/nvsm.1451>
- Coulton, C. J., Korbin, J. E., & Su, M. (1996). Measuring Neighborhood Context for Young Children in an Urban Area. *American Journal of Community Psychology*, 24(1).
<https://doi.org/10.1007/BF02511881>
- Farrington, D. P. (2005). Childhood origins of antisocial behavior. In *Clinical Psychology and Psychotherapy* (Vol. 12, Issue 3).
<https://doi.org/10.1002/cpp.448>
- Flood, M., & Pease, B. (2009). Factors influencing attitudes to violence against women. In *Trauma, Violence, and Abuse* (Vol. 10, Issue 2).
<https://doi.org/10.1177/1524838009334131>
- Gama, C. M. F., Portugal, L. C. L., Gonçalves, R. M., de Souza Junior, S., Vilete, L. M. P., Mendlowicz, M. V., Figueira, I., Volchan, E., David, I. A., de Oliveira, L., & Pereira, M. G. (2021). The invisible scars of emotional abuse: a common and highly harmful form of childhood maltreatment. *BMC Psychiatry*, 21(1).
<https://doi.org/10.1186/s12888-021-03134-0>
- Gambrill, E., & Paquin, G. (1992).

- Neighbors: A neglected resource. *Children and Youth Services Review*, 14(3–4).
[https://doi.org/10.1016/0190-7409\(92\)90030-Y](https://doi.org/10.1016/0190-7409(92)90030-Y)
- Goldbeck, L., Laib-Koehnemund, A., & Fegert, J. M. (2007). A randomized controlled trial of consensus-based child abuse case management. *Child Abuse and Neglect*, 31(9).
<https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2007.03.018>
- Hoefnagels, C., & Zwikker, M. (2001). The bystander dilemma and child abuse: Extending the latané and darley model to domestic violence. *Journal of Applied Social Psychology*, 31(6).
<https://doi.org/10.1111/j.1559-1816.2001.tb02668.x>
- Jannah, P. M. (2021). Pelecehan Seksual, Seksisme dan Bystander. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 2(1).
<https://doi.org/10.24014/pib.v2i1.12023>
- Kompas. (2022). *Kementerian PPPA : 11 . 952 Kasus Kekerasan terhadap Anak Terjadi Sepanjang 2021 , Mayoritasnya Kekerasan Seksual Ini Fakta Kasus Pemerasan Polisi di DWP 2024 Polri : Gembong Narkoba Fredy Pratama Pasti Pengendali Clandestine Lab Momen WN Ukraina Pengenda. 1–7.*
- Mainwaring, C., Gabbert, F., & Scott, A. J. (2023). A Systematic Review Exploring Variables Related to Bystander Intervention in Sexual Violence Contexts. In *Trauma, Violence, and Abuse* (Vol. 24, Issue 3).
<https://doi.org/10.1177/15248380221079660>
- Malinosky-Rummell, R., & Hansen, D. J. (1993). Long-term consequences of childhood physical abuse. *Psychological Bulletin*, 114(1).
<https://doi.org/10.1037/0033-2909.114.1.68>
- Manning, C., & Cheers, B. (1995). Child abuse notification in a country town. *Child Abuse and Neglect*, 19(4).
[https://doi.org/10.1016/0145-2134\(95\)00011-V](https://doi.org/10.1016/0145-2134(95)00011-V)
- Postmus, J. L., McMahon, S., Warrenner, C., & Macri, L. (2011). Factors that influence attitudes, beliefs, and behaviors of students toward survivors of violence. *Journal of Social Work Education*, 47(2).
<https://doi.org/10.5175/JSWE.2011.200900122>
- Pratiwi, F. (2023). Jumlah Anak Korban Kekerasan di Indonesia Menurut Jenis. *DataIndonesia.id*, 1–8.
<https://dataindonesia.id/varia/detail/sebanyak-21241-%09anak-indonesia-jadi-korban-kekerasan-pada-2022>
- Próspero, M. (2006). The role of perceptions in dating violence among young adolescents. *Journal of Interpersonal Violence*, 21(4).
<https://doi.org/10.1177/0886260505285725>
- Robinson, T., & Breaux, M. (2019). Theoretical Frameworks for Understanding Child Maltreatment. *Crime Victims' Institute, August*.
- Rostami, M., Abdi, M., & Heidari, H. (2014). Study of Various Types of Abuse during Childhood and Mental Health. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 159.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.12.463>
- SIMFONI PPA. (2024). *Data Kasus Kekerasan*. SIMFONI PPA. (2023).

- Data Kasus Kekerasan Tahun 2023.
- Slater, M., Rovira, A., Southern, R., Swapp, D., Zhang, J. J., Campbell, C., & Levine, M. (2013). Bystander Responses to a Violent Incident in an Immersive Virtual Environment. *PLoS ONE*, *8*(1). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0052766>
- Spinazzola, J., Hodgdon, H., Liang, L.-J., Ford, J. D., Layne, C. M., Pynoos, R., Briggs, E. C., Stolbach, B., & Kisiel, C. (2014). Unseen wounds: The contribution of psychological maltreatment to child and adolescent mental health and risk outcomes. *Psychological Trauma: Theory, Research, Practice, and Policy*, *6*(Suppl 1). <https://doi.org/10.1037/a0037766>
- Stoltenborgh, M., Bakermans-Kranenburg, M. J., Alink, L. R. A., & van Ijzendoorn, M. H. (2015). The Prevalence of Child Maltreatment across the Globe: Review of a Series of Meta-Analyses. *Child Abuse Review*, *24*(1). <https://doi.org/10.1002/car.2353>
- Trach, J., & Hymel, S. (2020). Bystanders' affect toward bully and victim as predictors of helping and non-helping behaviour. *Scandinavian Journal of Psychology*, *61*(1). <https://doi.org/10.1111/sjop.12516>
- Trickett, P. K., Negriff, S., Ji, J., & Peckins, M. (2011). Child maltreatment and adolescent development. *Journal of Research on Adolescence*, *21*(1). <https://doi.org/10.1111/j.1532-7795.2010.00711.x>
- Walsh, D., McCartney, G., Smith, M., & Armour, G. (2019). Relationship between childhood socioeconomic position and adverse childhood experiences (ACEs): A systematic review. In *Journal of Epidemiology and Community Health* (Vol. 73, Issue 12). <https://doi.org/10.1136/jech-2019-212738>
- WHO. (2022). *Violence against children*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/violence-against-children>
- Wiedeman, A. M., Black, J. A., Dolle, A. L., Finney, E. J., & Coker, K. L. (2015). Factors influencing the impact of aggressive and violent media on children and adolescents. In *Aggression and Violent Behavior* (Vol. 25). <https://doi.org/10.1016/j.avb.2015.04.008>
- Wolf, J. P., Baiocchi, A., & Argüello, T. (2018). Child maltreatment reporting in the general population: Examining the roles of community, collective efficacy, and adverse childhood experiences. *Child Abuse and Neglect*, *82*. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2018.06.003>
- Zellman, G. L. (1992). The impact of case characteristics on child abuse reporting decisions. *Child Abuse and Neglect*, *16*(1). [https://doi.org/10.1016/0145-2134\(92\)90008-F](https://doi.org/10.1016/0145-2134(92)90008-F)